



Hubungan Motif dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa

An Nafri Saiful¹, Asniar Khumas², Nurfitriany Fahri^{3*}

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

** E-mail: nurfitriany.fakhri@unm.ac.id*

Abstract

College student experience decreased in working group assignments compare to individul assignment. They expect the other member of group to finish assignment well. Aim of this study is knowing correlation between motive and social loafing in collage student. Subject of this study is 396 collager in total. The sampling technique in this reserch used simple random sampling. The method of this reserch is quantitative methode using the gauge of the scale of motive and scale of social loafing. The data analysis technique using Pearson Corelation. Based on the result of data analysis the value of the correlation coefficient of (r) is $-0,653$ and significance (p) is $0,000 < 0,01$. The result show that there is negative correlation between motive and social loafing in collage student. High level of motiv give impact low level of social loafing. The study provide an overview of motiv and social loafing college student.

Keyword: College Student, Motive, Social Loafing.

Abstrak

Mahasiswa mengalami penurunan usaha dalam mengerjakan tugas kelompok dibandingkan tugas individu. Mereka mengharapkan anggota kelompok yang lain menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motif dengan kemalasan sosial mahasiswa. Subjek penelitian ini berjumlah 374 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala motif dan skala kemalasan sosial. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pearson Corelation. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,653$ dan signifikansi (p) sebesar $0,000 p < 0,01$, artinya ada hubungan negatif antara motif dengan kemalasan sosial pada mahasiswa, motif mahasiswa yang tinggi membuat tingkat kemalasan sosial rendah. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai motif dengan kemalasan sosial pada mahasiswa.

Kata kunci: Mahasiswa, Motif, Kemalasan Sosial.

PENDAHULUAN

Mahasiswa mengalami penurunan usaha ketika mengerjakan tugas kelompok dibanding ketika mengerjakan tugas mandiri. Peneliti menanyakan kepada 40 orang mahasiswa salah satu universitas negeri di Makassar, yakni seberapa besar usaha yang dilakukan pada saat mengerjakan tugas mandiri, dan seberapa besar usaha yang dilakukan pada saat mengerjakan tugas kelompok. Hasil menunjukkan 90% mahasiswa yang ditanyai menjawab melakukan usaha lebih besar pada saat mengerjakan tugas mandiri, dibandingkan pada saat mengerjakan tugas kelompok.

Idealnya sebuah kelompok menghasilkan kinerja lebih optimal dari usaha yang dihasilkan tiap anggota kelompok pada ketika mengerjakan sendiri. Namun pada prakteknya kelompok ternyata juga memberikan dampak negatif bagi individu dengan adanya kecenderungan pada individu untuk mengurangi usahanya saat mengerjakan tugas secara berkelompok. Pengerjaan tugas secara berkelompok tidak hanya membawa pengaruh yang positif terhadap anggota kelompok, namun juga dapat membawa dampak negatif untuk masing-masing anggota kelompok (Zainuddin & Fakhri, 2017). Individu yang cenderung melakukan usaha lebih sedikit ketika melakukan pekerjaan secara berkelompok, dibanding ketika melakukan pekerjaan secara individu disebut dengan kemalasan sosial (Myers, 2012).

Motivasi dan usaha individu yang menurun ketika bekerja di dalam kelompok dibanding ketika bekerja sendiri disebut dengan kemalasan sosial (Meinarno & Sarwono, 2018). Kemalasan sosial adalah keinginan individu dalam menghemat usaha ketika bekerja dalam satu kelompok karena individu bisa saja bersembunyi di antara individu lain yang berada dalam kelompok bahkan melarikan diri (Høigaard & Ingvaldsen, 2006). Kemalasan sosial merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mengurangi usaha dan upaya ketika melakukan pekerjaan secara kelompok dibandingkan melakukan pekerjaan secara individu.

Kemalasan sosial dapat menimbulkan iri hati, menurunkan potensi, dan kohesivitas kelompok, sehingga berdampak pada performa dan kinerja kelompok (Duffy & Shaw, 2000). Kemalasan sosial dapat dilihat dari penurunan motivasi untuk terlibat, bersikap pasif, melakukan pelebaran tanggung jawab, menyadari bahwa masih ada anggota kelompok yang mampu menyelesaikan tugas, dan penurunan usaha ketika tidak diawasi oleh orang lain yang terjadi dalam kegiatan kelompok (Myers, 2012). Penurunan upaya keterlibatan dalam kegiatan kelompok yang sering dilakukan oleh mahasiswa yaitu dalam mengerjakan tugas kelompok.

Pelaku kemalasan sosial dapat menimbulkan masalah dalam kelompok karena memunculkan kekecewaan pada anggota kelompok lain ketika bekerja. Konflik yang timbul antar individu dalam kelompok yang bekerja sama dengan pelaku kemalasan sosial membuat

kinerja menjadi tidak maksimal (Pang, Tong, & Wong, 2011). Kerja kelompok memiliki dampak negatif karena menimbulkan kecenderungan pada individu untuk menurunkan kinerjanya ketika bekerja dalam kelompok, karena mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas kelompok (Fitriana & Saloom, 2018).

Peneliti melakukan pengambilan data awal menggunakan angket digital memanfaatkan fitur *google form*, melibatkan 94 mahasiswa Universitas Negeri Makassar berdasarkan 5 aspek kemalasan sosial yang di kemukakan oleh Myers. Aspek kemalasan sosial meliputi, penurunan motivasi, bersikap pasif, pelebaran tanggung jawab, upaya mendompleng, dan penurunan usaha ketika tidak dievaluasi. Hasil menunjukkan terdapat 38 mahasiswa mengalami penurunan motivasi, 26 mahasiswa mengaku bersikap pasif, 46 mahasiswa melakukan pelebaran tanggung jawab, 86 mahasiswa melakukan upaya mendompleng, dan 54 mahasiswa melakukan kemalasan ketika tidak dievaluasi. Presentasi menunjukkan 59% mahasiswa yang berpartisipasi dalam pengisian angket mengalami kecenderungan perilaku kemalasan sosial.

Penyebab individu melakukan kemalasan sosial pada tugas yang menggunakan metode kelompok, Individu tidak memiliki komitmen yang kuat, Individu tidak memiliki ekspektasi, tugas kelompok hanya sebagai pengisi waktu luang saat belajar, nilai yang diberikan sama pada setiap anggota kelompok, Individu menganggap nilai jelek sebagai hal biasa dalam pengerjaan tugas kelompok, dan Individu merasa kemampuannya lebih rendah dibanding anggota yang lain (Clark & Baker, 2011). Aspek yang melingkupi kemalasan sosial yaitu apatis, merusak dan mengganggu, ketidak terhubungan, kualitas kerja buruk, mendompleng, performa kelompok buruk (Jassawalla, Sashittal, & Malshe, 2009); penurunan motivasi, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng, evaluasi (Myers, 2012).

Perilaku individu yang cenderung terlibat dalam kemalasan sosial tidak memiliki motif yang tinggi, sehingga dorongan untuk menyelesaikan tugas tidak tercapai dengan baik. Penyebab dominan terjadi kemalasan sosial terdapat dari dalam diri individu, yang disebabkan kurangnya motivasi individu dalam melakukan pekerjaan (Kerr, 1983). Kemalasan sosial timbul dari dorongan dalam diri individu untuk tidak memberikan berkontribusi maksimal dalam mengerjakan tugas. Motif merupakan alasan yang mendasari individu dalam melakukan sebuah tindakan untuk memenuhi kebutuhannya (Sumanto, 2014). Sehingga motif dapat dikatakan dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan berdasarkan kebutuhan yang belum terpenuhi.

Dasar rendahnya perilaku kemalasan sosial individu ditunjukkan dengan perilaku sadar dalam meningkatkan usaha dan kinerja mereka untuk mencapai tujuan kelompok bersama-sama (Høigaard, Tofteland, & Ommundsen, 2006). Individu yang bekerja dengan motif yang tinggi

adalah individu yang merasa senang dan mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya, akan lebih berusaha untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan semangat yang tinggi, serta selalu berusaha mengembangkan tugas dan dirinya (Anoraga, 2009). Individu yang termotivasi akan lebih meningkatkan usahanya saat berhadapan dengan orang lain sehingga individu yang kurang termotivasi akan lebih terikat pada kemalasan sosial begitu pula sebaliknya (Forsyth, 2014). Motif individu dalam memenuhi kebutuhannya menentukan seberapa besar upayanya dalam mengerjakan tugas, ketika motif individu tinggi upaya yang dilakukan dalam mengerjakan tugas juga tinggi, dan kecenderungan melakukan kemalasan sosial rendah.

David McClelland (Sumanto, 2014) mengelompokkan motif terbagi atas tiga kebutuhan yakni kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan kekuasaan. Kebutuhan untuk berprestasi adalah kebutuhan untuk melakukan pekerjaan lebih baik dari sebelumnya. Kebutuhan afiliasi adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang lain atas dasar sosial, untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, tidak ingin melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Kebutuhan akan kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain (Nasrudin, 2010). Asnawi (2002) mengemukakan tinggi rendahnya motif memengaruhi kualitas tingkah laku individu dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Setelah individu melaksanakan tingkah laku sebagai pemuas kebutuhan, tercapailah keseimbangan dalam diri seseorang yang diwujudkan dengan perasaan puas, gembira, dan aman. Individu yang kurang termotivasi bahkan tidak termotivasi dalam mengerjakan tugas, akan menyelesaikan tugas secara tidak efektif.

George (2018) mengemukakan motivasi yang tinggi memberikan kecenderungan bagi individu untuk tetap bekerja keras meskipun kontribusinya teridentifikasi atau tidak. Begitu pula sebaliknya, motivasi yang rendah memberikan kecenderungan bagi individu untuk melakukan pemalasan sosial walaupun kontribusinya teridentifikasi. Dorongan pencapaian kebutuhan individu memiliki hubungan dengan kecenderungan perilaku kemalasan sosial. Semakin tinggi motif mahasiswa untuk memenuhi kebutuhannya semakin rendah perilaku kemalasan sosial. Mahasiswa yang mengeluarkan upaya lebih dalam mengerjakan tugas kelompok cenderung tidak terlibat dalam kemalasan sosial. Kebutuhan akan berprestasi, kekuasaan dan afiliasi pada karyawan PLN Kediri berpengaruh meningkatkan kinerja karyawan, sehingga kecenderungan perilaku kemalasan sosial berkurang (Hernanda & Mukzam, 2018).

Dampak dari kemalasan sosial berpengaruh pada performa kelompok yang menjadi kurang efektif, dapat pula menimbulkan sifat iri bagi anggota kelompok yang tidak melakukan kemalasan sosial, dan juga berdampak pada pelaku kemalasan sosial dengan kurangnya

pengalaman, dan pengetahuan yang didapatkan ketika bekerja dalam sebuah kelompok. Segala tingkah laku individu dilandasi dorongan dari dalam diri individu untuk berusaha memenuhi kebutuhannya. Dorongan dari dalam diri individu disebut dengan motif semakin tinggi motif individu dalam memenuhi kebutuhannya semakin tinggi peluang untuk mencapai kebutuhan. Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan motif individu dengan kecenderungan perilaku kemalasan sosial. Semakin tinggi motif individu maka kecenderungan kemalasan sosial semakin rendah. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀: tidak ada hubungan antara motif dan kemalasan sosial.

H_i: terdapat hubungan antara motif dan kemalasan sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk melakukan pengukuran terhadap variabel motif dan kemalasan sosial secara objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi. Penelitian ini ingin menunjukkan apakah terdapat hubungan antara motif dan kemalasan sosial pada mahasiswa.

Pengertian motif dalam penelitian ini adalah Dorongan dari dalam diri individu yang melandasi tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dalam mengerjakan tugas kelompok. Motif diungkapkan menggunakan alat ukur berdasarkan aspek, yaitu kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan kekuasaan. Pengertian kemalasan sosial dalam penelitian ini adalah tingkahlaku individu yang mengurangi usahanya ketika bekerja secara kelompok dibandingkan bekerja secara mandiri. Kemalasan sosial diungkap menggunakan alat ukur berdasarkan aspek, yaitu Individu mengurangi usahanya ketika bekerja secara berkelompok, menunjukkan sikap pasif dan apatis dalam kelompok, ketika bekerja dalam kelompok melakukan aktivitas lain yang mengganggu pekerjaan kelompok, tidak mampu menjalin hubungan yang baik dalam kelompok, tidak berupaya melakukan kontribusi lebih dalam kelompok, menunjukkan kualitas kerja buruk ketika bekerja dalam kelompok, mendompleng pada usaha kelompok, melakukan penurunan usaha ketika tidak terevaluasi oleh orang lain, serta kinerja kelompok berada dibawah standar.

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif Universitas Negeri Makassar,. Dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 374 partisipan yang ditentukan melalui teknik *random sampling*. Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif Universitas Negeri Makassar yang pernah mengerjakan tugas secara berkelompok.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yakni Skala kemalasan sosial dan skala motif, kedua skala tersebut telah dinyatakan valid oleh

ahli, dan mampu mengungkapkan aspek dari tiap variabel. Skala kemalasan sosial disusun dengan menggabungkan aspek yang dikemukakan oleh Myers, Jassawalla & Sashittal, dan Malshe. Skala tersebut berjumlah 26 aitem dengan daya diskriminasi aitem 0,306-780. Nilai reliabilitas skala kemalasan sosial 0,932.

Skala motif disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh David Mc Clelland kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan kekuasaan dengan jumlah 34 aitem, dengan daya deskriminasi aitem 0,307-0729. Nilai reliabilitas skala motif 0,928

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap sebelum melakukan uji hipotesis. Peneliti terlebih dahulu melakukan melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *one simple Kolmogorov-Smirnov test* untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan terdistribusi secara normal. Selanjutnya uji linieritas dilakukan menggunakan uji F untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *Pearson Correlation* untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Seluruh Teknik analisis data menggunakan bantuan program *statistical product and service solution (SPSS)*.

HASIL

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan jumlah partisipan sebanyak 374 menggunakan alat ukur yang telah disusun mendapatkan hasil sebagai berikut;

Tabel 1. Deskriptif Statistik

	Skor Minimum	Skor Maximum	Mean	Standard Deviasi
Motif	74,00	132,00	102,45	9,31
Kebutuhan prestasi	26,00	48,00	36,27	4,07
Kebutuhan afiliasi	19,00	36,00	28,67	2,92
Kebutuhan kekuasaan	28,00	51,00	37,50	3,83
Kemalasan sosial	29,00	77,00	51,53	8,04

Skor yang diperoleh partisipan untuk skala motif, skor tertinggi 132, dan skor terendah 74. Skor yang diperoleh partisipan untuk skala kemalasan sosial, skor tertinggi 77, dan skor terendah 29.

Hasil analisis deskriptif menggolongkan perolehan skor partisipan dengan kategori rendah, dan tinggi sebagai berikut;

Tabel 2. Kategori Skor

	Batas Kategori	Frekuensi	Persentase	Kategori
Motif	$X < 102,45$	199	53,20%	Rendah
	$102,45 < X$	175	46,80%	Tinggi
Kebutuhan prestasi	$X < 36,27$	204	54,54%	Rendah
	$36,27 \leq X$	170	45,45%	Tinggi
Kebutuhan afiliasi	$X < 28,67$	183	48,93%	Rendah
	$28,67 < X$	191	51,07%	Tinggi
Kebutuhan kekuasaan	$X < 37,50$	185	49,46%	Rendah
	$37,50 < X$	189	50,54%	Tinggi
Kemalasan sosial	$X < 51,53$	175	46,79%	Rendah
	$51,53 < X$	199	53,21%	Tinggi

Hasil yang diperoleh untuk skala motif menunjukkan 53,20% subjek tergolong motif rendah, dan 46,80% tergolong motif tinggi. Hasil yang diperoleh untuk skala kemalasan sosial menunjukkan 46,79% subjek tergolong kemalasan sosial rendah, dan 53,21% tergolong kemalasan sosial tinggi.

Hasil uji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, yakni H_0 tidak ada hubungan motif dengan kemalasan sosial, dan H_a ada hubungan motif dengan kemalasan sosial, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan	Kesimpulan
Motif Kemalasan sosial	-0,653	0,000	Kuat, dan Signifikan	H_0 ditolak, dan H_a diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Pearson Correlation* menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi $p < 0,005$ dengan demikian H_0 ditolak, dan H_a diterima. Nilai koefisien korelasi menunjukkan ada hubungan negatif antara motif dengan kemalasan sosial dengan koefisien korelasi sebesar -0,653, yang berarti hubungan motif dengan kemalasan sosial memiliki hubungan yang kuat.

Hasil lain yang ditemukan dalam penelitian ini melibatkan antara aspek motif dan kemalasan sosial yang diuji menggunakan teknik korelasi *Pearson Correlation* menunjukkan hasil.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Aspek Motif dan Kemalasan Sosial

	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kebutuhan prestasi Kemalasan sosial	-0,598	0,000	Sedang, dan signifikan
Kebutuhan afiliasi Kemalasan sosial	-0,526	0,000	Sedang, dan signifikan
Kebutuhan kekuasaan Kemalasan sosial	-0,550	0,000	Sedang, dan signifikan

Secara keseluruhan aspek motif memiliki hubungan dengan kemalasan sosial, menunjukkan tingkat hubungan yang sedang dan signifikansi yang tergolong signifikan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Pearson Correlation* menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi $p < 0,005$ dengan demikian H_0 ditolak, dan H_a diterima. Nilai koefisien korelasi menunjukkan ada hubungan negatif antara motif dengan kemalasan sosial dengan koefisien korelasi sebesar $-0,653$, yang berarti hubungan motif dengan kemalasan sosial memiliki hubungan yang kuat. Artinya ketika motif individu tinggi, maka kemalasan sosial individu rendah, dan ketika motif individu rendah, maka kemalasan sosial individu tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian sebelumnya. Apabila motif individu tinggi, individu tersebut cenderung tetap bekerja keras, tidak peduli apakah kontribusinya teridentifikasi atau tidak. Begitu pula sebaliknya, ketika motif individu rendah, individu tersebut melakukan kemalasan sosial walaupun kontribusinya teridentifikasi (George, 2018). Individu yang termotivasi akan lebih meningkatkan usahanya saat berhadapan dengan orang lain sehingga individu yang kurang termotivasi akan lebih terikat pada kemalasan sosial (Forsyth, 2014).

Berdasarkan deskriptif data penelitian menunjukkan 53,20%, partisipan memiliki tingkat motif yang rendah, dan 46,80% partisipan memiliki motif yang tinggi. Individu yang bekerja dengan motif yang tinggi adalah individu yang merasa senang, dan mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya, individu akan lebih berusaha untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan semangat yang tinggi, serta selalu berusaha mengembangkan tugas dan dirinya (Asnawi, 2002).

Berdasarkan deskriptif data penelitian menunjukkan 46,79% partisipan memiliki tingkat kemalasan sosial rendah, dan 53,21% partisipan memiliki tingkat kemalasan sosial tinggi. Individu yang memiliki kecenderungan perilaku kemalasan sosial yang tinggi memiliki performansi buruk dibandingkan individu yang memiliki kecenderungan kemalasan sosial rendah (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014). Individu yang memiliki tingkat kemalasan sosial yang tinggi ketika diminta mengerjakan tugas kelompok, tugas kelompok tersebut tidak mampu diselesaikan. Individu yang memiliki tingkat kemalasan sosial tinggi memiliki performansi kerja buruk dibandingkan partisipan yang memiliki tingkat kemalasan sosial rendah.

Beberapa data di lapangan menunjukkan pelaku kemalasan sosial memiliki performansi kerja yang buruk. Pada aitem nomor 25 "*kelompok saya melakukan plagiat*". Hasil ini

menunjukkan 39 partisipan memiliki performa kelompok buruk. Pada aitem nomor 7 "*saya datang terlambat pada saat presentasi tugas kelompok*", 56 partisipan menyatakan sesuai. Hasil ini menunjukkan 56 partisipan dalam penelitian ini melakukan perilaku yang merusak dan mengganggu aktivitas kelompok. Pada aitem nomor 22 "*saya mengumpulkan tugas kelompok tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan*", 73 partisipan menyatakan mengumpulkan tugas tidak sesuai waktu. Hasil ini menunjukkan 73 partisipan menunjukkan kualitas kerja yang buruk dalam mengerjakan tugas kelompok.

Partisipan yang tergolong memiliki tingkat kebutuhan prestasi yang rendah sebanyak 54,54%, dan partisipan yang memiliki tingkat kebutuhan prestasi yang tinggi sebanyak 45,45%. Yuwono, dkk (2005) mengemukakan ciri individu yang memiliki kebutuhan prestasi tinggi memiliki tanggung jawab, dan memperhitungkan risiko. Pada aitem nomor 7 yang menanyakan tanggung jawab individu, 90,40%, partisipan menyatakan bertanggung jawab terhadap tugas. Pada aitem nomor 14 mengenai pertimbangan dari risiko tindakan yang dilakukan, 87,37%, partisipan menyatakan mempertimbangkan risiko sebelum melakukan sesuatu.

Partisipan yang tergolong memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang rendah sebanyak 48,93%, dan partisipan yang memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi sebanyak 51,07%. Yuwono dkk (2005) mengemukakan individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi mengharapkan dukungan dari orang lain, dan menjaga perasaan orang lain. Aitem nomor 8 menanyakan pekerjaan yang dilakukan bersama orang lain, 95,20% partisipan menyatakan berusaha melakukan pekerjaan terbaik ketika bersama orang lain. Pada aitem nomor 25 yang menanyakan persetujuan orang lain saat menentukan keputusan, 87,62%, partisipan berusaha mendapatkan persetujuan orang lain saat menentukan keputusan. Aitem nomor 28 menanyakan tentang hubungan bersama teman, 96,96% partisipan berusaha mempertahankan hubungan baik dengan orang lain.

Partisipan yang tergolong memiliki tingkat kebutuhan kekuasaan yang rendah sebanyak 49,46%, dan partisipan yang memiliki tingkat kebutuhan kekuasaan yang tinggi sebanyak 50,54%. Yuwono dkk (2005) mengemukakan individu dengan kebutuhan kekuasaan yang tinggi memiliki keinginan untuk mengendalikan orang lain. Aitem nomor 10 menanyakan kemampuan memimpin kelompok 53,53% partisipan menyatakan dirinya mampu memimpin kelompok. aitem nomor 27 menanyakan kemampuan menentukan kebijakan kelompok 65,15% partisipan mengemukakan mampu menentukan kebijakan kelompok.

Kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan kekuasaan secara parsial masing-masing memiliki hubungan negatif dengan kemalasan sosial. Keterbatasan kemampuan peneliti, dan tidak ditemukan hasil penelitian sebelumnya yang membahas ketiga aspek tersebut

dengan kemalasan sosial, sehingga peneliti tidak mampu membahas lebih jauh terkait temuan tersebut. Penelitian ini pula memiliki kelemahan dengan membatasi subjek penelitian pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara motif dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar artinya, jika individu memiliki motif yang tinggi maka kemalasan sosial individu rendah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni, terdapat hubungan antara motif dan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut; Bagi mahasiswa sebagai tambahan informasi meningkatkan motif berupa kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan berdampak pada kurangnya perilaku kemalasan sosial yang terjadi dalam kelompok, dengan cara berkeinginan menjadi yang terbaik, berusaha tidak terlibat perselisihan dengan orang lain, dan peka terhadap perubahan yang terjadi dalam kelompok. Bagi peneliti selanjutnya peneliti disarankan ketika hendak melakukan penelitian terkait motif dan kemalasan sosial sebaiknya memperluas batasan subjek sehingga dapat dilakukan generalisasi penelitian pada populasi yang lebih luas.

REFERENSI

- Anoraga, P. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, S. (2002). *Teori Motivasi*. Jakarta: Studia Press.
- Clark, J., & Baker, T. (2011). It's not fair: Cultural attitudes to social loafing in ethnically diverse groups. *Intercultural Communication Studies*, XX, XX(1), 124–140. Retrieved from <http://www.uri.edu/iaics/content/2011v20n1/10JillClarkTrishBaker.pdf>
- Duffy, M. K., & Shaw, J. D. (2000). The Salieri syndrome consequences of envy in groups. *Small Group Research*, 31(1), 3–23. <https://doi.org/10.1177/104649640003100101>.
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>
- Forsyth, D. R. (2014). Components of cohesion. In *Group Dynamics*. <https://doi.org/10.1146/annurev.ps.15.020164.002225>
- George, J. M. (2018). Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202. <https://doi.org/10.5465/256478>
- Hernanda, D., & Mukzam, M. D. (2018). Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kekuasaan, dan Afiliasi terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 62(1), 218–223.
- Høigaard, R., & Ingvaldsen, R. P. (2006). Social loafing in interactive groups: The effects of identifiability on effort and individual performance in floorball. *Athletic Insight The Online Journal of Sport Psychology*, 8(2), 52–63.

- Høigaard, R., Tofteland, I., & Ommundsen, Y. (2006). The Effect of Team Cohesion on Social Loafing in Relay Teams. *International Journal of Applied Sports Sciences*, 18(1), 59–73.
- Jassawalla, A., Sashittal, H., & Malshe, A. (2009). *Students' Perceptions of Social Loafing: Its Antecedents and Consequences in Undergraduate*. 8(1), 42–54.
- Kerr, N. L. (1983). Motivation losses in small groups: A social dilemma analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(4), 819–828. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.45.4.819>
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (sepuluh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrudin, E. (2010). *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pang, E., Tong, C., & Wong, A. (2011). Key Determinants Of Student Satisfaction When Undertaking Group Work. *American Journal of Business Education (AJBE)*, 4(10), 93. <https://doi.org/10.19030/ajbe.v4i10.6068>
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS.
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group Laziness: The Effect of Social Loafing on Group Performance. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 42(3), 465–471. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.3.465>
- Zainuddin, K., & Fakhri, N. (2020). Social Loafing dan Peran Gender pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 7.